



## **Agama dan Pandemi Covid-19**

### **Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Keberagamaan Dalam Perubahan Sosial di Tengah Pandemi Covid-19**

Julio Eleazer Nendissa

Program Studi Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana

*Julionendissa35@gmail.com*

**Abstract:** This paper aims to critically review how the situation of diversity has emerged in the social changes that have occurred due to the Covid-19 pandemic. Religion plays an important role in social change. Religion is also seen as a tool of change in society. This paper uses a qualitative method with a literary approach, namely the author looks for sources in the form of books, journals related to religion, social change, the Covid-19 pandemic. The data obtained can then be presented by the author descriptively and provide critical explanations and can describe the social changes caused by religion during the Covid-19 pandemic. The diversity in the social changes of Covid-19 has made religious people abandon their habits in carrying out religious teachings before the Covid-19 pandemic attacked Indonesia. The phenomenon of the Covid-19 pandemic is affecting almost the entire world so that its impact makes humans limit themselves or not do activities with other humans. Finally, humans who have religion can no longer make worship and hold events/activities that can bring together a lot of people, because with these limits it will create patterns of diversity that are easier and can also minimize the impact of the Covid-19 pandemic.

**Keywords:** Religion, Religious, Covid-19 Pandemic, Social Transformation.

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk meninjau secara kritis mengenai bagaimana situasi keberagaman yang muncul dalam perubahan sosial yang terjadi karena pandemi Covid-19 ini. Agama berperan penting dalam perubahan sosial. Agama juga dipandang sebagai suatu alat perubahan dalam masyarakat. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan literatur yakni penulis mencari sumber berupa buku, jurnal yang berkaitan dengan keberagamaan, perubahan sosial, pandemi Covid-19. Data yang diperoleh kemudian dapat disajikan oleh penulis secara deskriptif dan memberikan penjelasan kritis serta bisa mendeskripsikan bahwa perubahan sosial yang diakibatkan oleh Agama pada saat terjadinya pandemi Covid-19. Keberagamaan dalam perubahan sosial Covid-19 ini telah membuat umat beragama meninggalkan kebiasaan mereka dalam menjalani ajaran-ajaran beragama sebelum pandemi Covid-19 ini menerkam Indonesia. Fenomena pandemi Covid-19 sedang menyerang hampir seluruh dunia sehingga dampaknya membuat manusia membatasi diri atau tidak beraktivitas dengan manusia lainnya. Akhirnya, manusia yang memiliki Agama tidak bisa lagi membuat ibadah dan mengadakan acara/kegiatan yang dapat megumpulkan banyak orang,



karena dengan adanya batasan tersebut akan menimbulkan pola keberagaman yang lebih mudah juga dapat meminimalisir terkena pandemi Covid-19 tersebut.

Kata Kunci: Agama, Keberagamaan, Pandemi Covid-19, Perubahan Sosial.

---

Article History : Received: 29 Juli 2021   Revised: 27 september 2021   Accepted: 1 Oktober 2021

---

## 1. Pendahuluan

Agama merupakan ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Ada pandangan yang lain menyebut agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut “agama” yang terdiri dari simbol, citra, kepercayaan, dan nilai-nilai spesifik dengan mana manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya juga mengandung komponen ritual.<sup>2</sup> Menurut Tony Tampake dalam “Buku Ajar Agama” agama akan selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Tanpa masyarakat kita tidak bisa melihat wujud dan fungsi agama sebagai bagian dari struktur sosial.<sup>3</sup> Penulis menegaskan bahwa agama termasuk dalam bagian kehidupan manusia karena peran agama untuk menolong manusia sehingga dapat memahami, menghayati, menerapkan makna kehidupan yang diyakini oleh manusia. Sifat agama yang dinamis tentu saja memiliki keterikatan dengan pola perubahan sosial dilingkungan masyarakat, perubahan sosial sebagai suatu modifikasi dari cara-cara kehidupan yang telah dijalani oleh manusia, baik secara perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan, komposisi penduduk, ideologi serta adanya difusi atau penemuan-penemuan yang bersifat kemasyarakatan. Perubahan-perubahan tersebut masuk dalam lingkup perubahan sosial.

Perubahan sosial adalah suatu bentuk peradaban manusia akibat adanya eskalasi perubahan alam, biologis, dan fisik yang terjadi sepanjang jalan kehidupan manusia. Dengan adanya perubahan sosial hendak melihat bagaimana agama bekerja dalam kehidupan sosial serta melihat fungsi agama dalam menciptakan perubahan sosial.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 33.

<sup>2</sup> Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 29.

<sup>3</sup> Tony Tampake dalam Mariska Lauterboom dkk, *Buku Ajar Agama* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2015), 203.

<sup>4</sup> H.M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2015), 98-99.

Hubungan agama dan perubahan sosial bertitik-tolak dari pengertian perubahan sosial yaitu pada saat kejadian yang sedang terjadi, yang diakibatkan oleh kekuatan-kekuatan diluar kontrol kita dan tidak ada kemungkinan dapat menghentikannya. Posisi agama sebenarnya dapat menjadi pendorong perubahan tetapi pada sisi lain dapat menentang perubahan tersebut. Dengan demikian perubahan sosial dalam masyarakat dan agama dapat berdampak baik secara positif maupun negatif.

Perubahan sosial yang terjadi saat ini seperti pandemi Covid-19 berimplikasi persoalan keagamaan dengan berbagai sikap keberagamaan yang beragam di Indonesia sedang mendapat cobaan yang sangat menakuti masyarakat dengan munculnya wabah virus dari Wuhan Cina, pandemi virus ini dikenal dengan Covid-19.<sup>5</sup> Virus ini menyebar hampir ke seluruh dunia termasuk di Indonesia dengan perkiraan masuknya bulan februari. Hal ini telah menjadi salah satu ambisi pemerintah untuk mencegah penyebaran pandemi Covid-19 dengan segala aturan dan kebijakan yang diputuskan demi memutus mata rantai covid-19. Keputusan pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan tersebut tentunya berdampak pada perubahan sosial dalam masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi sangat berdampak bagi kehidupan masyarakat baik sisi psikologis, sosiologis, politik, ekonomi, dan agama. Agama sangat dibutuhkan dan mempunyai peranan penting dalam situasi masyarakat yang tidak terlepas dari perubahan sosial. Perubahan sosial ini tidak bisa ditolak oleh masyarakat. Masyarakat Indonesia dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini tidak sigap karena masih banyak masyarakat yang acuh terhadap himbauan juga kebijakan pemerintah terkait Covid-19, sikap orang-orang yang tidak mengikuti kebijakan pemerintah didasari oleh biasnya pemikiran kognitif yang berkembang secara cepat di lingkungan masyarakat. permasalahan tidak hanya menyangkut keberagaman di dalam konteks agama, budaya, sosial, dan ekonomi saja. Akan tetapi juga ada dimensi keberagamaan yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Persoalan yang penulis jelaskan di atas merupakan persoalan tidak hanya berkaitan dengan keberagaman dalam konteks agama, budaya, sosial dan ekonomi. Akan tetapi ada berkaitan dengan dimensi keberagamaan yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks agama dapat diharapkan mampu untuk menghadapi setiap perubahan sosial yang terjadi sehingga tidak ada suatu wacana

---

<sup>5</sup> Hamdan Daulay, *Covid-19 dan Transformasi Keberagamaan*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), 168.

keagamaan yang sudah final. Perubahan nampak jelas pada tempat ibadah yang berubah ke peribadahan di rumah masing-masing. Perubahan lainnya terlihat dalam keragamaan merespon terkait dengan keberagamaan masyarakat menjadi persoalan tersendiri, yang menjadikan sebagian masyarakat mengalami stress. Hal semacam ini menjadi faktor utama dalam penulisan ini sehingga dapat memperdalam pemahaman kita tentang keberagamaan dalam perubahan sosial pada saat terjadinya pandemi Covid-19.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan objek penelitiannya berupa jurnal ilmiah, buku, artikel, dan karya-karya kepustakaan yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi kepustakaan merupakan bagian dari suatu tinjauan terhadap suatu objek yang ingin dikaji. Studi kepustakaan ini didasari oleh teori-teori dalam suatu masalah dan bidang yang menjadi perhatian khusus untuk diteliti. Selain itu peneliti mendapatkan informasi tambahan dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, sehingga peneliti bisa melakukan analisis kritis berkaitan dengan permasalahan keberagamaan dalam perubahan sosial ditengah pandemi Covid-19.<sup>6</sup>

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Teori Perubahan Sosial

Menurut Wilbert Moore, perubahan sosial merupakan gejala yang terjadi pada pengalaman hidup manusia, di mana perubahan sosial sebagai suatu perubahan yang penting dari struktur sosial.<sup>7</sup> Perubahan sosial bisa dikatakan terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berbeda. Konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan yaitu perbedaan, pada waktu berbeda dan diantara keadaan sistem sosial yang sama.<sup>8</sup> Terjadinya perubahan sosial tidak terlepas dari faktor-faktor seperti ekologis dan demografis, karena perubahan sosial tersebut dapat mengubah kehidupan manusia. Perubahan sosial yang terjadi pada manusia dapat meliputi persoalan hukum, moralitas, keluarga, ilmu pengetahuan, seni dan agama yang ditinjau dari sudut pandang sosial.

---

<sup>6</sup> J.W. Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods* (London: SAGE Publications, 2009), 40.

<sup>7</sup> Eva Etzioni-Halevy dan Amitai Etzizoni, *Sosial Change: Sources, Patterns and Consequences* (New York: Basic Book, 1994), 56.

<sup>8</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 3.

Dari berbagai aspek, Durkheim hanya melihat salah satu dari aspek kehidupan masyarakat tersebut.<sup>9</sup> Pada hakikatnya, manusia akan mengalami perubahan-perubahan yang tidak dapat dihindari oleh manusia baik di masa lalu atau masa sekarang dan masa yang akan datang.

Perubahan sosial merupakan perubahan kepada pola perilaku, hubungan sosial, lembaga, dan struktur sosial pada waktu tertentu. Adanya perubahan kepada interaksi dalam masyarakat ketika mereka melakukan tindakan dalam masyarakat itu sendiri. Menurut Gillin, perubahan sosial yang terjadi pada kehidupan manusia yang diterima, berorientasi kepada perubahan kondisi geografis kebudayaan, komposisi penduduk, ideologi dalam penemuan hal-hal yang baru.<sup>10</sup> Segala perubahan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.<sup>11</sup>

Sesuatu hal yang biasa ketika manusia mengalami perubahan sosial sebagai dampak dari menjalin relasi dengan masyarakat sekitar. Perubahan sosial yang terjadi terhadap manusia mempengaruhi kehidupan manusia secara keseluruhan. Perubahan sosial terjadi karena masyarakat sendiri bersifat dinamis dan heterogen, bukan bersifat statis. Perubahan sosial memiliki 3 konsep, pertama, studi tentang perbedaan. Kedua, studi harus dilakukan dengan waktu yang berbeda. Ketiga, melakukan pengamatan terhadap suatu sistem sosial yang sama. Adanya 3 konsep perubahan sosial ini, itu berarti titik fokus yang diteliti mengalami perbedaan atau perubahan kondisi. Harus memperhatikan konteks waktu yang berbeda dan titik fokus yang diteliti merupakan objek yang sama.<sup>12</sup> Penulis berpendapat bahwa dalam ketiga konsep perubahan sosial tersebut dapat mengandung dimensi ruang dan waktu.

Proses perubahan sosial berkaitan dengan jangka waktu, dalam proses perubahan sosial ada dua istilah yang biasa digunakan dalam kaitannya dengan jangka waktu perubahan sosial di masyarakat, dua istilah tersebut yaitu evolusi dan revolusi. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat dalam jangka waktu yang lama biasa disebut dengan evolusi, dengan jangka waktu yang lama akan melibatkan masyarakat untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.<sup>13</sup> Di sisi lain, revolusi atau perubahan sosial dalam jangka waktu yang cepat terjadi ketika adanya aksi sosial seperti demografi, ekologis dan kelembagaan. Perubahan sosial dalam jangka waktu yang cepat atau revolusi ini bagi masyarakat dengan pendapatan yang kurang harus siap menghadapi berbagai konflik, namun adanya konflik tersebut memuat gambaran

---

<sup>9</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*, terj. Inyiak Ridwan Muzir dan M. Syukuri (Jogjakarta: IRCiSoD, 2011), 155.

<sup>10</sup> Dr. Indraddin dan Irwan, *Strategi dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 35.

<sup>11</sup> Sorjono Soekanto, *Seri Pengenalan Sosiologi 4, Talcott Parsons, Fungsionalisme Imperatif* (Jakarta: Rajawali Press, 1986), 53.

<sup>12</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: PT Raja Rafindo Persada, 2012), 2.

<sup>13</sup> S. N. Eisenstadt, *Revolusi dan Transformasi Masyarakat* (Jakarta: CV Rajawali, 1986), 77.

revolusi sejati.<sup>14</sup>

### **Agama dan Perubahan Sosial**

Agama merupakan suatu pandangan hidup yang harus diperaktekan dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu atau kelompok. Individu atau kelompok mempunyai hubungan saling mempengaruhi dan saling bergantung dengan semua faktor yang turut serta membantu untuk membentuk struktur sosial masyarakat.<sup>15</sup> Agama dan beragama sebagai fenomena sosial yang empirik menarik perhatian berbagai ilmu sosial, di samping itu tentu menjadi objek kajian agama. Tetapi, ilmu sosial tidak untuk meneliti benar tidaknya suatu ajaran dalam agama yang bersangkutan sebagaimana halnya ilmu agama. Ilmu sosial ingin mengetahui secara ilmiah hubungan antara beragamanya masyarakat dengan fenomena sosial. Sebagai kajian tentang realitas apa yang terjadi di tengah masyarakat, hasil kajian ilmu agama penting untuk menentukan sikap terhadap umat beragama, baik dari kalangan pemerintah ataupun dari organisasi dan pendidikan agama yang bersangkutan.<sup>16</sup>

Agama dan perubahan sosial dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Agama dan perubahan sosial memiliki peran penting bagi manusia. Agama yang pada dasarnya dianggap oleh manusia hanya berbicara sebatas kebaikan, surga, neraka, dan kematian menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat untuk mempercayai suatu agama. Memeluk salah satu agama tidak selalu berkaitan dengan ritual peribadatan, surga, neraka dan kematian. Kesadaran memeluk agama tidak terlepas dari pemahaman manusia terhadap munculnya suatu keyakinan menjadikan agama sebagai salah satu faktor timbulnya konflik dan agama dapat mengatasi konflik sosial di dunia.

Perubahan sosial yang seringkali disebabkan oleh agama pada dasarnya tidak selalu membawa manusia ke arah yang lebih baik, melainkan terjadi juga perubahan yang mengarah pada tidak berkembangnya manusia karena munculnya konflik yang selalu mengatasnamakan agama. Perubahan sosial yang diakibatkan oleh agama dengan tujuan dapat mendorong kemajuan umat manusia, dalam hal ini agama memiliki kapasitas besar, adanya agama sehingga manusia dapat berinteraksi untuk memberikan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Agama juga memberikan pengaruh terhadap manusia untuk memiliki rasa optimis dalam menjalani kehidupan, mempunyai masa depan yang baik, bersikap adil, dan memiliki keinginan untuk membantu orang-orang yang tertindas. Agama di sisi lain juga tidak menjamin stabilitas sosial bagi manusia.<sup>17</sup> Perubahan yang dialami manusia tidak selalu berdampak positif, melainkan perubahan

---

<sup>14</sup> Ibid, 86.

<sup>15</sup> Dr. Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 15.

<sup>16</sup> Bustanuddin Agus, *Agama dan Fenomena Sosial* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2010), 24-25.

<sup>17</sup> Elizabeth K. Nattingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: Raja Grafindo, 1975), 133.

sosial juga bisa memberikan dampak kurang baik bagi kehidupan manusia. Pada kenyataannya perubahan sosial berdampak baik dalam mengikuti perkembangan zaman ini yang dapat mempengaruhi nilai-nilai baik bagi manusia. Semakin berkembangnya zaman dan terjadinya perubahan sosial, semakin pula manusia meninggalkan beberapa budaya yang dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Agama dalam perubahan sosial menurut Max Weber memiliki peran penting. Nilai-nilai agama memiliki kekuatan sehingga mendorong penganutnya dalam hal ini tergerak untuk melakukan suatu perubahan sosial agar mendukung lahirnya sebuah tatanan masyarakat dan kehidupan yang lebih humanis dari sebelumnya.<sup>18</sup> Munculnya perubahan sosial di tengah-tengah masyarakat, agama diharapkan tidak bertindak seolah-olah menolak datangnya perubahan sosial. Agama diharapkan dapat membaca situasi dan kondisi dalam berkontekstualisasikan dirinya dan agama bertanggungjawab atas umatnya dalam menghadapi situasi seperti pandemi Covid-19 ini dengan menyadarkan umatnya, bukan sebaliknya melakukan tindakan-tindakan anarkis untuk meluapkan emosi atas situasi dan kondisi dalam menghadapi pandemi Covid-19.

### Agama dan Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 memberikan dampak negatif seperti penghasilan berkurang, kehilangan pekerjaan, proses pembelajaran kurang maksimal bagi umat beragama di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Berbagai kegiatan keagamaan pun sudah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia bahwa setiap peribadatan tidak akan dilaksanakan di rumah ibadah pada saat pandemi Covid-19 masih berlangsung. Masyarakat masih berpikir melakukan peribadatan di rumah ibadah, tetapi pada pelaksanaanya, masyarakat secara sadar akan bahayanya pandemi Covid-19 ini sehingga tidak rela melakukan peribadatan seperti biasa. Hal ini juga dirasakan oleh gereja-gereja.<sup>19</sup> Gereja-gereja di tengah pandemi Covid-19 harus bersifat kreatif, inovasi, beradaptasi dengan teknologi sehingga gereja bisa melakukan peribadatan secara *online*.<sup>20</sup> Dampak sosial yang paling terasa ketika munculnya pandemi Covid-19 ini adalah pembatasan kerumunan masa dengan jumlah yang sangat banyak dan manusia tidak bisa saling menyentuh satu sama lain juga menjaga jarak. Itu berarti munculnya pandemi Covid-19 ini dianggap menjadi pemicu dengan adanya ibadah secara streaming yang dapat diakses oleh manusia. Sejak bulan Maret 2020 lalu, gereja tidak lagi melaksanakan peribadatan yang bersifat jemaat datang di gereja atau tidak ada peribadatan di gedung gereja. Ibadah sudah dialihkan

---

<sup>18</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi dan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1986), 238.

<sup>19</sup> Jabin J. Deguma et al., "Where Is The Church in the Time of COVID-19 Pandemic: Preferring the Poor via G Gutierrez' 'Liberation' and the Catholic Church's Social Teaching in the Philippine Setting," [https://www.researchgate.net/publication/340819582\\_Where\\_is\\_the\\_Church\\_in\\_the\\_Time\\_of\\_COVID-19\\_Pandemic\\_Preferring\\_the\\_Poor\\_via\\_G\\_Gutierrez'\\_Liberation\\_and\\_the\\_Catholic\\_Church's\\_Social\\_Teaching\\_in\\_the\\_Philippine\\_Setting](https://www.researchgate.net/publication/340819582_Where_is_the_Church_in_the_Time_of_COVID-19_Pandemic_Preferring_the_Poor_via_G_Gutierrez'_Liberation_and_the_Catholic_Church's_Social_Teaching_in_the_Philippine_Setting) (diakses 9 Desember 2020).

<sup>20</sup> Michael Teng & Carmia Margaret, "Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama dan Sesudah Masa Pandemi Covid-19", *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 19, No. 2, (2020), 6-7.

secara online dengan tujuan untuk memutus rantai penyebaran pandemi Covid-19.

Bukan ibadah secara online saja, pemerintah juga sudah memutuskan untuk tidak memberangkatkan jemaah haji sepanjang tahun 2020. Pemerintah memutuskan berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 494 tahun 2020 tentang pembatalan keberangkatan jemaah haji pada penyelenggaraan tahun 1441 Hijriah atau tahun 2020. Bukan hanya di Indonesia saja, melainkan beberapa negara memutuskan untuk tidak memberangkatkan jemaahnya, karena situasi dan kondisi pandemi Covid-19.<sup>21</sup>

Fenomena pandemi Covid-19 ini kemudian membuat pemerintah Indonesia berupaya keras untuk memutus mata rantai Covid-19 di tanah air tercinta ini, pemerintah mengeluarkan salah satu kebijakan terkait dengan fenomena Covid-19 yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), ditetapkan kebijakan ini diharapkan dapat meminimalisir fenomena tersebut. Berlakunya kebijakan PSBB di daerah yang terpapar banyak sekali Covid-19 atau berada dalam zona merah dapat menyebabkan terjadinya perubahan sosial dengan durasi waktu yang sangat cepat. Interaksi masyarakat dibatasi, perkumpulan yang mengumpulkan banyak orang, ruang-ruang publik tidak dibuka, sampai dengan rumah ibadah yang sunyi sehingga membuat ibadah menjadi online. Dalam hal ini agama memberikan pendapat bahwa pandemi Covid-19 ini terjadi karena cobaan dari Tuhan dan umat beragama ditegur untuk kembali merefleksikan diri supaya kembali tunduk terhadap perintah Tuhan. Semakin meluas pandemi Covid-19 ini, agama hadir agar dapat memberikan sesuatu yang nyaman dari berbagai dampak negatif yang diderita manusia akibat pandemi ini.

### **Keberagamaan dalam Perubahan Sosial di tengah Pandemi Covid-19**

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata keberagamaan berasal dari kata beragama, dengan awalan “ke” dan akhiran “an”. Kata beragama dapat diartikan “memeluk agama”. Poerwadarminta menjelaskan konsep agama sesuatu yang mempelajari segenap kepercayaan kepada Tuhan dan ajaran beribadah berhubungan dengan kepercayaan.<sup>22</sup> Keberagamaan mempunyai arti yaitu sebagai suatu cara atau sikap seseorang dalam memeluk atau menjalankan ajaran agama yang dianut oleh masing-masing manusia.<sup>23</sup> Keberagamaan merupakan suatu sistem penghayatan dan pengamalan agama yang bersifat relatif diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk sikak dan perilaku, sebagai wujud interpretasi terhadap ajaran agama yang bersifat absolut dalam bentuk format tertentu terhadap nilai-nilai yang

---

<sup>21</sup> Merlion Gusti, Batal Haji Akibat Pandemi Corona, Kemenag Batalkan Haji Tahun 2020, <https://www.kompas.tv/article/84632/batal-haji-akibat-pandemi-corona-kemenag-batalkan-haji-tahun-2020> (diakses 9 Desember 2020).

<sup>22</sup> Purwodarminto, *Kamus umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), 19.

<sup>23</sup> Ibid, 20.

terkandung dalam ajaran agama, sehingga menjadi suatu aspek kebudayaan manusia.<sup>24</sup>

Keberagamaan merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena dengan keberagamaan, tidak akan mudah terbawah dengan perkembangan dunia global yang terkadang bisa menjerumuskan manusia kearah bertentangan dengan nilai-nilai agama. Keberagamaan pastinya akan menuntun manusia kearah tindakan-tindakan yang bersifat baik dan terpuji, tindakan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral masyarakat, berpikir positif, dan termotivasi untuk berbuat kebaikan karena berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang dikerjakannya akan menuai kebaikan juga pada dirinya serta dapat memuaskan rasa bathinnya.<sup>25</sup> Dapat disimpulkan keberagamaan merupakan situasi atau keadaan yang berasal dari dalam diri manusia untuk berpikir dan bertindak sesuai ukuran ketaatanya pada agama.

Beragama adalah suatu kewajiban bagi manusia untuk mendapatkan pengalaman yang bersifat pribadi dan bermakna bagi kehidupannya. Bahkan sangat bermakna sehingga manusia rela kehilangan nyawa demi mempertahankannya.<sup>26</sup> Beragama di tengah pandemi Covid-19 merupakan suatu tantangan bagi umat beragama. Umat beragama yang pada dasarnya beribadah di masjid, gereja, vihara, pura dan lain-lain. Umat beragama Kristen Protestan, Katolik, Islam, Buddha, Hindu, Yahudi dan lainnya di seluruh permukaan bumi mengikuti peraturan kesehatan. Misalnya, umat Kristen beribadah tidak perlu di gereja, tetapi mereka beribadah di rumah. Di sisi lain umat Islam juga menahan diri untuk melakukan sholat jumat di masjid, begitu juga dengan ibadah haji yang tidak dilaksanakan. Umat beragama pada saat ini mengalami perubahan sosial yang mengakibatkan banyak faktor ketidaknyamanan dalam beragama, salah satunya ketidaknyamanan manusia dalam mengikuti ibadah di rumah masing-masing karena ini merupakan salah satu perubahan sosial yang harus dibiasakan oleh manusia. Walaupun tidak akan mengurangi rasa keberagamaan umat manusia terhadap kepercayaan yang mereka miliki, namun spiritualitas manusia dalam beragama semakin hari semakin tidak bertumbuh karena faktor perubahan sosial dalam hal ini pandemi Covid-19 sehingga membuat manusia tidak melakukan kegiatan beribadah yang bersifat mengumpulkan banyak orang.

Keberagamaan dalam perubahan sosial tidak terlepas dari masyarakat yang memiliki tanggung jawab terutama bagi pemeluk agama. Keberagamaan dalam perubahan sosial dapat merubah umat beragama ke arah yang lebih baik dengan memiliki semangat dalam ajarannya, memikul tanggung jawab sehingga dapat memperkuat nilai-nilai moral, etik dan spiritual untuk kehidupan umat beragama yang

---

<sup>24</sup> Paul Rosyani, *Sosiologi Agama* (Jakarta: PT Aksara Persada, 1986), 30.

<sup>25</sup> Dian Cita Sari dkk, *Sosiologi Agama* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 55-56.

<sup>26</sup> Thomas Carlyle, *On Heroes, Hero-Worship, & the Heroic in History: Six Lectures; Reprinted, with Emendations and Additions* (London: Hardpress, 2019), 95.

harmonis.<sup>27</sup> Keberagamaan dalam perubahan sosial khususnya dampak pandemi Covid-19 harus diakui telah memaksa umat beragama harus adaptif terhadap perubahan sosial yang diakibatkannya. Bahkan, keberagamaan bukan tidak mungkin akan mengalami pergeseran ke arah yang berbeda dari situasi dan kondisi sebelumnya. Keberagamaan dalam perubahan sosial di tengah pandemi Covid-19 telah melahirkan kebiasaan-kebiasaan baru yang tidak sering terjadi sebelumnya seperti perubahan perilaku sosial umat beragama dalam menyikapi kehidupan beragama. Seiring berjalannya waktu, Kementerian Agama menindak lanjuti situasi krisis akibat pandemi Covid-19 ini dengan menerapkan kebijakan New Normal. Berbagai kebijakan yang sudah ditetapkan akan berdampak langsung terhadap perubahan sosial yang terjadi pada umat beragama. Kementerian Agama juga mendukung program pemerintah yaitu Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dengan tujuan tidak mengadakan kegiatan peribadatan selama berlangsungnya PPKM level 3 dan 4 di kabupaten/kota, begitu juga dengan kabupaten/kota zona oranye atau merah, selain itu kabupaten/kota pada zona hijau dan kuning bisa melakukan peribadatan namun tetap menerapkan protokol kesehatan.

### **Moderasi Keberagamaan di tengah Pandemi Covid-19**

Agama dan kehidupan beragama merupakan unsur yang tidak terpisahkan satu sama lain dari kehidupan manusia dan sistem budaya umat manusia. Agama dan kehidupan beragama telah menggejala dalam kehidupan, bahkan memberi corak dan warna semua perilaku budayanya. Agama dan kehidupan beragama tumbuh dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan ghaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan mereka. Kini pemerintah menyuarakan moderasi beragama menjadi cara pandang beragama yang tidak sempit baik secara personal maupun kelompok. Moderasi beragama perlu penguatan di segala aspek kehidupan sosial karena sudah menjadi tuntunan dunia globalisasi, bahkan kehadiran pandemi Covid-19 membuat seluruh bangsa yang ada di muka bumi ini tidak membuat umat beragama meninggalkan ajaran mereka masing-masing walaupun sempat adanya himbauan dari pemerintah agar semua tempat peribadatan ditutup untuk sementara waktu dalam rangka menghindari kerumunan dengan jumlah banyak dan menghindari klaster baru penyebaran pandemi Covid-19 di tempat peribadatan.<sup>28</sup> Moderasi beragama dapat dipahami dengan cara pandang manusia itu sendiri, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil tindakan netral, sellau bertindak adil, tidak bertindak ekstrem. Umat beragama membutuhkan berbagai cara pandang, sikap, dan perilaku beragama

---

<sup>27</sup> Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahann Sosial* (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2015), 13

<sup>28</sup> Ibid, 57.

yang tergolong moderat.

Dalam menghadapi pandemi Covid-19, kementerian agama sangat berperan terhadap berbagai kebijakan dengan tujuannya berdasarkan moderasi keberagamaan. Contohnya berupa surat edaran dari Kementerian Agama nomor: SE. 1 Tahun 2020 mengenai pelaksanaan protokol penanganan Covid-19 pada rumah ibadah. Surat tersebut berisikan tentang bagaimana pentingnya memutuskan rantai penyebaran Covid-19 di rumah ibadah dan bekerjasama dengan instansi yang berhubungan dengan Kementerian Agama untuk mempublikasikan isi surat tersebut di tengah masyarakat. Penulis berpendapat bahwa surat tersebut substansinya ingin mengajarkan masyarakat Indonesia untuk mengutamakan sikap moderasi keberagamaan dalam menjalankan ajaran-ajaran agama.

Melihat situasi dan kondisi makin panasnya pandemi Covid-19 ini, maraknya intoleransi, tindakan-tindakan ekstremisme, dan fanatism yang berlebihan itu menghancurkan kerukunan antar umat beragama khususnya di Indonesia sehingga menyebabkan perpecahan bangsa, dan kini menjadi toleransi keberagamaan yang mempunyai tindakan saling membantu, menghormati satu sama lain, serta menghargai tanpa melihat agama atau suku apa orang tersebut.<sup>29</sup> Moderasi keberagamaan mengandung makna nilai-nilai toleransi yang saling mempercayai dan memahami satu sama lain. Moderasi keberagamaan di Indonesia dibuktikan dengan lahirnya ideologi Pancasila, sehingga dengan adanya Pancasila yang memiliki Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda tapi tetap satu tidak menghalangi manusia untuk berinteraksi dan bersatu melainkan perbedaan itu yang bisa mempersatukan manusia.<sup>30</sup> Pemikiran semacam ini yang dibutuhkan supaya menjadi suatu pegangan bagi masyarakat Indonesia saat ini yang sedang menghadapi pandemi Covid-19 sampai saat ini masih bertambah. Terlepas dari itu, beragama juga memiliki pengaruh yang kuat dalam menyadarkan masyarakat saat menghadapi pandemi Covid-19. Di tengah situasi pandemi Covid-19 ini sikap moderasi beragama harus memiliki kesabaran dalam menghadapi pandemi Covid-19, mengikuti arahan dari pemerintah dalam menangani situasi seperti ini, saling membantu satu sama lain dengan ikhlas tanpa memandang agama, suku dan status sosial.

#### 4. Kesimpulan

Indonesia saat ini mengalami cobaan berupa pandemi Covid-19 yang terus meningkat kasusnya. Indonesia merupakan negara berketuhanan. Indonesia bisa disebut sebagai negara yang memiliki potensi dalam menerapkan dan mengembangkan

---

<sup>29</sup> J. S. Bentzen, *In Crisis, We Pray: Religiosity an the Covid-19 Pandemic* (Copenhagen: University of Copenhagen, 2020), 20, 52.

<sup>30</sup> M. Ridwan Lubis, *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2020), 366-368.

kONSEP MODERASI KEBERAGAMAAN mengingat negara ini mempunyai ideologi Pancasila dan didalamnya menyinggung soal ketuhanan. Masyarakat Indonesia dikagetkan dengan terjadinya percepatan perubahan sosial pada kalangan masyarakat, sehingga berdampak pada keberagamaan masyarakat Indonesia pada tahun ini yang sedang menjalankan hari raya masing-masing umat beragama. Kebiasaan hari raya besar yang telah menjadi bagian dari tradisi umat beragama setiap tahunnya seperti Islam dengan Idul Fitri dan Idul Addha, Kristen dengan Natal dan Paskah, Hindu dengan Nyepi, Buddha dengan Tri Suci Waisak, dan Konghucu dengan hari raya Imlek. Terkait adanya kebijakan larangan beribadah di tempat ibadah seperti biasanya, kini umat beragama harus melakukan suatu peribadatan di rumah masing-masing. Keputusan pemerintah dengan mengeluarkan kebijakan PSBB dan PPKM yang di dukung oleh umat beragama menimbulkan rasa keinginan untuk secepatnya dapat mengatasi penyebaran pandemi Covid-19 tersebut. Perubahan sosial yang terjadi di situasi pandemi Covid-19 ini tidak memandang agama apa pun, status ekonomi apa pun, budaya apa pun, semua mengalaminya. Melawan adanya perubahan sosial ini di tengah Covid-19, manusia tidak bisa melawan sendiri melainkan bekerja bersama-sama satu tujuan untuk memutus mata rantai penyebaran pandemi Covid-19 karena umat beragama itu tidak hanya mempelajari tentang dogma semata, tidak hanya berhenti kepada ritus saja melainkan juga pada aksi-aksi sosial. Contohnya seperti dukungan Doa umat Kristen untuk seorang bidan beragama Islam yang diduga terpapar Covid-19 pada tanggal 13 Mei lalu di desa Kairatu, Seram Barat. Selain itu adanya inisiatif gerakan kemanusiaan dari berbagai umat beragama untuk membantu menghadapi pandemi Covid-19. Bermula dari semangat kebersamaan itu bagaimana gerakan-gerakan kemanusiaan bergotong royong membantu sesama yang membutuhkan.

## Referensi

- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Agus Bustanuddin. *Agama dan Fenomena Sosial*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2010.

- Bentzen, J. S. *In Crisis, We Pray: Religiosity an the Covid-19 Pandemic*. Copenhagen: University of Copenhagen, 2020.
- Carlyle, Thomas. *On Heroes, Hero-Worship, & the Heroic in History: Six Lectures; Repted, with Emendations and Additions*. London: Hardpress, 2019.
- Cresswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*. London: SAGE Publications, 2009.
- Deguma, Jabin J. "Where Is The Church in the Time of COVID-19 Pandemic: Preferring the Poor via G Gutierrez' 'Liberation' and the Catholic Church's Social Teaching in the Philippine Setting." *The Asian Institute of Research* Vol. 3 No. 2 2020.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of The Religious Life*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2011.
- Eisenstadt S. N. *Revolusi dan Transformasi Masyarakat*. Jakarta: CV Rajawali, 1986.
- Halevy Eva Etzioni. Etzizoni Amitai. *Sosial Change: Sources, Patterns and Consequences*. New York: Basic Book, 1994.
- Idi, Abdullah. *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2015.
- Irwan dan Indraddin. *Strategi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi dan Modern*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Kompas TV. 2020. *Batal Haji Akibat Pandemi Corona, Kemenag Batalkan Haji Tahun 2020*. <https://www.kompas.tv/article/84632/batal-haji-akibat-pandemi-corona-kemenag-batalkan-haji-tahun-2020> pukul 20:04 WITA. Diakses pada 9 Desember 2020 pukul 20:04 WITA.
- Kahmad Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Lauterboom, Mariska. *Buku Ajar Agama*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2015.
- Lubis, Ridwan M. *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 2020.
- Lubis, H. M. Ridwan. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Martono Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Rafindo Persada, 2012.
- Nattingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo, 1975.
- Purwodarminto. *Kamus umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1978.
- Rosyani, Paul. *Sosiologi Agama*. Jakarta: PT Aksara Persada, 1986.
- Sari Dian Cita. *Sosiologi Agama*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.

Soekanto, Sorjono. *Seri Pengenalan Sosiologi 4, Talcott Parsons, Fungsionalisme Imperatif.*

Jakarta: Rajawali Press, 1986.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media, 2004.

Teng Michael & Margaret Carmia. "Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama dan Sesudah Masa Pandemi Covid-19". *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*. Vol. 19, No. 2 (2020).